



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Menurut Westerstahl (dikutip dalam McQuail 2012, h.223) objektivitas harus berhadapan dengan nilai, bahwa fakta juga harus memiliki dampak yang evaluatif. Westerstahl membagi membagi objektivitas ke dalam dua dimensi besar, yakni dimensi faktualitas dan imparsialitas. Objektivitas dapat didekati dengan melihat dua dimensi, yaitu sejauh mana kualitas informasi dan apakah semua sisi dari peristiwa telah diberitakan oleh media (dikutip dari Eriyanto, 2015, h. 194).

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, pendekatan tersebut dilakukan dengan menganalisis isi pemberitaan isu kasus korupsi e-KTP periode 9 maret 2017 hingga 15 maret 2017 menggunakan konsep objektivitas Westrestahl. Berdasarkan hasil temuan, tujuan, pembahasan penelitian yang dilakukan pada dua media *online* yakni Detik dan Liputan6 dengan total artikel berita 253. Maka peneliti menarik kesimpulan bahwa dari keseluruhan indikator kecuali indikator dramatisasi dengan nilai signifikasi  $< 0.05$ , tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat objektivitas pemberitaan kasus korupsi e-KTP antara media Detik.com dan Liputan6.com. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam indikator fakta, pencantuman waktu, atribusi, pencampuran fakta dan opini, kesesuaian judul dan isi, dan kesesuaian data pendukung dengan isi nilai signifikansinya adalah  $> 0.05$ . Dengan demikian hipotesis  $H_0$  (Tidak terdapat

perbedaan signifikan dalam tingkat objektivitas terhadap pemberitaan kasus korupsi e-KTP antara Detik.com dengan Liputan6.com) diterima dan  $H_a$  (Terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat objektivitas pemberitaan kasus korupsi e-KTP antara Detik.com dengan Liputan6.com) ditolak.

Sementara dalam indikator dramatisasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansinya adalah  $< 0.05$ , dengan demikian hipotesis  $H_0$  (Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam setiap indikator konsep objektivitas terhadap pemberitaan kasus korupsi e-KTP antara Detik.com dengan Liputan6.com) ditolak dan  $H_a$  (Terdapat perbedaan yang signifikan dalam setiap indikator konsep objektivitas pemberitaan kasus korupsi e-KTP antara Detik.com dengan Liputan6.com) diterima.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat objektivitas pemberitaan kasus korupsi e-KTP di media *online* Detik dan Liputan6 periode 9 Maret – 15 Maret 2017. Setelah melakukan penelitian dari keseluruhan indikator, tiga indikator dalam dimensi imparialitas belum memenuhi tingkat objektivitas terlihat dari masih adanya pencampuran fakta dan opini dalam membuat berita. Pada Detik.com, dengan perolehan angka sebanyak 4,1%, sementara Liputan6.com sebanyak 8,5% mengandung opini dari wartawan. Selain itu, terdapat unsur dramatisasi, pada Detik.com memperoleh angka sebanyak 2,7%, sedangkan Liputan6.com menunjukkan persentase yang lebih tinggi dari segi dramatisasi yakni 12,3%. Adapun berita yang tidak memiliki unsur kesesuaian judul dan isi yakni, sebanyak 0,7% pada Detik.com dan sebanyak 1,9% pada Liputan6.com.

Pemberitaan di masa depan yang akan sering dikonsumsi oleh masyarakat bukan lagi media cetak, melainkan media *online*. Sebagian besar media cetak di dunia pun mulai merintis ke media *online*. Tetapi terdapat permasalahan yang penting untuk diperhatikan, menurut data yang diperoleh Kemenkominfo terdapat 42.000 media *online* setiap harinya bermunculan. Tetapi dari 42.000 media *online* hanya 5% yang menerapkan etika, standar jurnalistik, dan dikelola dengan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi kepada khalayak (Wijaya, 2017, para. 11-12). Terlihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada kedua media *online* ini yakni Detik.com dan Liputan6.com. belum memenuhi tingkat objektivitas.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Praktis**

1. Media online memang mengandalkan kecepatan dalam mempublikasikan berita, tetapi media massa tetap harus bertanggung jawab dalam memberikan informasi yang objektif. Kredibilitas sebuah media massa dapat dilihat dari media tersebut memberikan informasi dengan adanya pandangan yang objektif dari wartawan dan tentunya berita tersebut dapat dipercaya.
2. Untuk kedua media *online* ini harus lebih menegaskan prinsip objektivitas pada wartawan dalam membuat sebuah berita. Selain itu, perlu adanya edukasi tentang nilai-nilai kode etik jurnalistik

yang diberikan kepada praktisi media, sehingga praktisi media dapat membuat berita sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

3. Perlu adanya tindak tegas tentang tidak diizinkan wartawan mencampurkan kalimat opini penulis atau menambahkan kalimat hiperbola yang mengandung unsur dramatisasi dalam isi berita.
4. Media *online* akan berkembang secara pesat, dimana khalayak akan lebih sering menggunakan media *online* untuk mengakses informasi. Sehingga media *online* di Indonesia dapat lebih memperhatikan kualitas dan kredibilitas informasi sebuah peristiwa yang nantinya akan di konsumsi oleh masyarakat.

### **5.2.2 Akademis**

1. Mengukur objektivitas tidak selalu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan analisis isi deskriptif. Diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan metode analisis lain seperti *mixed method*. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan analisis isi lainnya seperti eksplanatif dan prediktif.
2. Konsep objektivitas yang digunakan dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dengan adanya penambahan variabel atau indikator baru yang lebih variatif dan bermanfaat sesuai dengan perkembangan teori atau konsep objektivitas ke depannya. Selain itu, penelitian analisis isi selanjutnya diharapkan

dapat meneliti dengan konsep objektivitas yang berbeda seperti konsep yang dibuat sendiri oleh peneliti. Konsep yang dibuat oleh peneliti mungkin dapat dilihat dari permasalahan yang ada dan dengan hukum pers yang berlaku di Indonesia untuk mengatur media massa terutama media *online*.

3. Dalam perkembangan saat ini, media *online* berupaya meningkatkan *rating* untuk meraih keuntungan dalam bertahan di tengah pasar media yang sangat ketat, sehingga tidak sedikit media massa menyajikan berita yang tidak sesuai dengan etika media. Hal tersebut dapat berakibat sebagian praktisi media menjual profesionalitas, kode etik, dan tanggung jawab moral jurnalisisme. Diharapkan penelitian selanjutnya bisa mengkaji bagaimana hal tersebut menjadi tekanan bagi praktisi media untuk menunjukkan kinerja mereka dengan baik menggunakan perspektif kritis.